

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Populasi Penelitian

Pada dasarnya populasi merupakan apa yang hendak diselidiki di dalam sebuah penelitian. Ada persoalan yang perlu dipahami agar dapat menentukan serta menyusun sampel penelitian dengan baik yaitu berhubungan dengan apa itu sampel penelitian. sampel adalah keseluruhan dari gejala yang terdapat disekitar kehidupan kita. Apabila kita lihat dari sumbernya, maka sampel penelitian didalam suatu penelitian disebut sebagai situasi sosial yang di dalamnya terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, aktifitas.

Apabila dikaitkan dengan sumbernya maka sampel penelitian pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data dalam bentuk yang sudah jadi yaitu berupa data publikasi. Data tersebut sudah dikumpulkan oleh pihak lain.

sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga SBI serta IHSG bersumber dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), serta situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.bei.co.id) yang dipublikasikan di internet pada tahun 2006 sampai 2015 dan diperoleh sebanyak 120 sampel sesuai dengan kriteria tahun pengamatan.

B. Hasil Uji Kualitas Instrumen

1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga SBI dan IHSG. Deskripsi dari variabel-variabel penelitian ditunjukkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	120	1,231	5,519	3,31348	1,296738
Inflasi	120	2,41	17,92	6,9490	3,28467
Nilai Tukar	120	8,508	14,657	10,15927	1,521716
Suku Bunga SBI	120	5,75	12,75	7,6583	1,73839
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Lampiran 1

a. Inflasi

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji Statistik Deskriptif, besarnya Inflasi dari 120 sampel mempunyai nilai minimum/data terkecil dari variabel Inflasi sebesar 2,41, nilai maximum/data terbesar dari variabel Inflasi 17,92, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,9490, dan standar deviasi sebesar 3,28467.

b. Nilai Tukar

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji Statistik Deskriptif, besarnya Nilai Tukar dari 120 sampel mempunyai nilai minimum/data terkecil dari variabel Nilai Tukar sebesar 8,508, nilai maximum/data terbesar dari

variabel Nilai Tukar 14,657, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10,15927, dan standar deviasi sebesar 1,521716.

c. Suku Bunga SBI

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji Statistik Deskriptif, besarnya Suku Bunga SBI dari 120 sampel mempunyai nilai minimum/data terkecil dari variabel Suku Bunga SBI sebesar 5,75, nilai maximum/data terbesar dari variabel sbi 12,75, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7,6583, dan standar deviasi sebesar 1,73839.

d. IHSG

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji Statistik Deskriptif, besarnya IHSG dari 120 sampel mempunyai nilai minimum/data terkecil dari variabel IHSG sebesar 1,231, nilai maximum/data terbesar dari variabel sbi 5,519, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,31348, dan standar deviasi sebesar 1,296738.

2. Uji asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Normalitas data diuji dengan menggunakan *One-sample Kolmogorov-Smirnov* dan residual Berdistribusi Normal apabila tingkat signifikannya menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan metode uji *One-sample Kolmogorov-Smirnov*. Disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.45968227
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.101
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		1.248
Asymp. Sig. (2-tailed)		.089

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* hasil diatas, diketahui bahwa Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,89 Lebih Besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang kita uji Berdistribusi Normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan uji yang ditujukan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel independen. Hasil uji Multikolinieritas

menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation factor* (VIF) dalam *Collinearity Statistics*. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya Multikolinearitas adalah jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10,0. Disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Inflasi	0,419	2,388	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Nilai Tukar	0,991	1,010	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Suku Bunga SBI	0,421	2,378	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan hasil output diatas diketahui bahwa :

- 1) Nilai *Tolerance* variabel Inflasi 0,419, Nilai Tukar 0,991 dan nilai Suku Bunga SBI 0,421 Lebih Besar dari pada batas Nilai *Tolerance* yaitu 0,10.
- 2) Nilai VIF pada nilai Inflasi 2,388 Nilai Nilai Tukar 1,010 dan nilai Suku Bunga SBI 2,378 Lebih Kecil dari pada batas nilai VIF yaitu 10,0.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *Tolerance* dan nilai VIF pada variabel inflasi Tidak Terjadi Multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode t-1 (sebelumnya). Hasil Uji Autokorelasi menggunakan metode Uji Durbin-Watson. Disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

	DW	dU	4-dU	Keterangan
Durbin-Watson	1,815	17,536	2,2464	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Lampiran 4

Model regresi tidak mengalami Autokorelasi jika DW berada diantara dU dan (4-dU). Dari hasil olah data diatas diketahui bahawa: besarnya nilai Durbin-Watson adalah 1,815 yang berarti Lebih Besar dari batasan atas 1.7536 dan kurang dari 4-1.7536 (4-dU) maka model regresi Tidak Mengalami Autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilihat dari tingkat signifikansi antara residual absolut dengan variabel independen. Jika Nilai Sig > Alpha maka Tidak Terjadi Heteroskedastisitas dan sebaliknya bila Nilai Sig < Alpha maka Terjadi Heteroskedastisitas. Disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	Sig.	Kesimpulan
Inflasi	0,248	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Nilai Tukar	0,110	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Suku Bunga SBI	0,292	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan hasil output diatas dengan menggunakan Uji Glejser diketahui bahwa: Nilai signifikansi pada variabel Inflasi 0,248, variabel Nilai Tukar 0.110, Variabel SBI 0,292.

Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan batas Nilai Signifikansi variabel Inflasi, Nilai Tukar dan SBI Lebih Besar dari batas Nilai Signifikansi yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas.

C. Hasil Uji Hipotesis Dan Analisis Data

1. Analisis Data

a. Regresi Linear Berganda

Analisis data dengan Regresi Linier Berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan arah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu juga memprediksi nilai dari variabel dependen, apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Metoda ini digunakan untuk menjelaskan pola hubungan antara variabel independen

yaitu Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga SBI dengan variabel dependen yaitu IHSG. Disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Uji Signifikan Parameter Individual

Model	Coefficients	t	Sig.
	Beta		
(Constant)		1.007	.316
Inflasi	.058	.451	.653
Nilai Tukar	.247	2.958	.004
Suku Bunga SBI	-.415	-3.239	.002

Sumber: Lampiran 6

$$\text{IHSG} = 0,870 + 0,069(\text{INFLASI}) + 0,906(\text{Nilai Tukar}) - 1,039(\text{SBI}) + e$$

2. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji masing-masing variabel independen (Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga SBI) secara individu apakah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (IHSG) atau tidak, atau Uji t digunakan untuk mengetahui tingginya derajat satu variabel X terhadap variabel Y jika variabel X yang lainnya dianggap konstan.

1) Uji Hipotesis 1

Pengujian untuk menguji pengaruh antar variabel independen INFLASI terhadap IHSG. Dari tabel dapat dilihat pengaruh parsial antar masing-masing variabel, sehingga dapat diambil keputusan sesuai dengan

hasil dari analisis data tersebut. Pengujian tersebut menghasilkan data sebagai berikut :

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa variabel INFLASI memiliki koefisien positif 0,069 dengan Nilai Sig. sebesar $0,653 > 0,05$ artinya INFLASI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Hipotesis satu (H1) dalam penelitian ini ditolak.

2) Uji Hipotesis 2

Pengujian untuk menguji pengaruh antar variabel independen NILAI TUKAR terhadap IHSG. Dari tabel dapat dilihat pengaruh parsial antar masing-masing variabel, sehingga dapat diambil keputusan sesuai dengan hasil dari analisis data tersebut. Pengujian tersebut menghasilkan data sebagai berikut :

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa variabel NILAI TUKAR memiliki koefisien positif 0,906 dengan Nilai Sig. sebesar $0,004 < 0,05$ artinya NILAI TUKAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hipotesis dua (H2) dalam penelitian ini diterima.

3) Uji Hipotesis 3

Pengujian untuk menguji pengaruh antar variabel independen SBI terhadap IHSG. Dari tabel dapat dilihat pengaruh parsial antar masing-masing variabel, sehingga dapat diambil keputusan sesuai dengan hasil dari analisis data tersebut. Pengujian tersebut menghasilkan data sebagai berikut :

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa variabel Suku Bunga SBI memiliki koefisien negatif -1,039 dengan Nilai Sig sebesar $0,002 < 0,05$ artinya SBI berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hipotesis tiga (H3) dalam penelitian ini diterima.

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini untuk menguji apakah terdapat pengaruh INFLASI, NILAI TUKAR dan SBI terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015 secara simultan. Hasil analisis regresi berganda simultan disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Simultan

Model	F	Sig.
Regression	9.700	.000b

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai F hitung sebesar 9,700. Pada derajat bebas 1 (df_1) = jumlah variabel – 1 = 4 - 1 = 3, dan derajat bebas 2 (df_2) = $n - k = 120 - 4 = 116$, dimana n = jumlah sampel, k = jumlah variabel. Dalam perhitungan diperoleh nilai F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu $9,700 > 2,73$. Sedangkan jika dilihat dari nilai sig hitung adalah 0,000 yaitu $< 0,05$. Maka hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh INFLASI, NILAI TUKAR dan SBI terhadap IHSG.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam perhitungan statistik ini nilai koefisien determinasi yang digunakan adalah *adjusted R square*. *Adjusted R square* adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penambahan suatu variabel independent ke dalam suatu persamaan regresi. Nilai *adjusted R square* telah dibebaskan dari pengaruh derajat kebebasan yang berarti nilai tersebut telah benar-benar menunjukkan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah koefisien determinasi dari penelitian ini yang disajikan dalam tabel 4.9.

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	0,180

Sumber: Lampiran 8

Dari tampilan output SPSS model summary besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,180 , hal ini berarti 18,0% variasi variable dependen IHSG dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independent INFLASI, NILAI TUKAR dan SBI. Sedangkan sisanya ($100\% - 18,0\% = 82,\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lainnya diluar model.

3. Pembahasan

1) Pengaruh inflasi terhadap IHSG

Hipotesis satu ditolak, Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Hasil uji berdasarkan tabel 4.7 Nilai Unstandardized Beta Inflasi positif sebesar 0,069 dan menunjukkan nilai sig sebesar $0,653 > 0,05$ yang berarti bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG.

Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG, hal ini berarti inflasi pada level ini tidak dapat mempengaruhi pergerakan IHSG. Menurut (Yulieko,2009) dilihat dari tingkat keparahannya inflasi dapat digolongkan kedalam 4 tingkatan, diantaranya: inflasi ringan, dimana inflasi ini tingkat keparahannya masih dibawah 10% pertahun. Seperti pada hasil uji statistik deskriptif rata-rata laju inflasi di Indonesia masih dibawah 10%, sehingga perekonomian di Indonesia masih pada posisi yang stabil. Inflasi ini masih belum terlalu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dikendalikan karena harga-harga naik secara umum, tetapi belum mengakibatkan krisis dibidang ekonomi. Artinya inflasi pada tingkatan ini tidak mempengaruhi harga bahan baku yang digunakan perusahaan. Sehingga investor tidak perlu memperhatikan variabel ini untuk dijadikan pertimbangan untuk berinvestasi dipasar modal.

2) Pengaruh nilai tukar terhadap IHSG

Hipotesis dua diterima, Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil uji berdasarkan tabel 4.7 Nilai *Unstandardized Beta* Nilai Tukar positif sebesar 0,906 dan menunjukkan nilai sig sebesar $0,004 < 0,05$ yang berarti bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, hal ini berarti terdepresiasi Nilai Tukar dapat mengakibatkan peningkatan IHSG. Kondisi ini terjadi apabila perusahaan yang berbasis ekspor melakukan kegiatan perdagangan keluar negeri akan menerima nilai tukar uang lebih dari produk yang dihasilkan sehingga laba yang diperoleh meningkat. Kondisi ini tentu akan investor tertarik untuk melakukan investasi terutama lewat pasar modal.

3) Pengaruh SBI terhadap IHSG

Hipotesis tiga diterima, SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil uji berdasarkan tabel 4.7 Nilai *Unstandardized Beta* SBI negatif sebesar -1,039 dan menunjukkan nilai sig sebesar $0,002 < 0,05$ yang berarti bahwa SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, hal ini berarti peningkatan yang terjadi pada Suku Bunga SBI dapat menurunkan nilai IHSG. Hal ini dapat diartikan bahwa suku bunga

merupakan salah satu pertimbangan investor dalam melakukan investasi di pasar modal. Kondisi ini ditunjukkan pada periode 2006 tingkat suku bunga mencapai 9,50% dan pada tahun yang sama nilai IHSG 1,757 menunjukkan indeks terendah, secara langsung mempengaruhi pola investasi di pasar modal yang selanjutnya berdampak pada pergerakan harga saham secara keseluruhan.